

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMA DR. Musta'in Romly, Payaman, Solokuro

Sekolah ini didirikan oleh KH. Moh. Habib Basyir, pada tahun 1987. SMA DR. Musta'in Romly ini berdiri di bawah naungan Pondok Pesantren Roudhotul Muta'abbidin (YPPRM). KH. Moh. Habib Basyir merupakan generasi penerus kedua setelah dipimpin oleh KH. Ba'asyir Anwar. Pada saat menggantikan ayahnya pada tahun 1970-1972, KH. Habib Ba'asyir masih pulang-pergi antara Desa Payaman dengan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang. Di sana beliau sudah cukup lama diasuh oleh KH. Dr. Musta'in Romly.

Akhirnya pada tahun 1973 KH. Habib Ba'asyir memutuskan untuk merintis Pondok Pesantren yang berlanjut pada pendidikan diniyah dan pendidikan formal. Pada tahun 1987 Pondok Pesantren Roudhotul Muta'abbidin mendapatkan surat izin resmi untuk mendirikan beberapa sekolah yang salah satunya adalah SMA DR. Musta'in Romly. SMA tersebut diberi nama SMA DR. Musta'in Romly karena KH. Habib Ba'asyir yang terinspirasi guru yang mengasuhnya tersebut, yang bernama KH. Dr. Musta'in Romly.

SMA DR. Musta'in Romly merupakan salah satu sekolah swasta di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Roudhotul Muta'abbidin (YPPRM)

Desa Payaman kecamatan Solokuro kabupaten Lamongan, tepatnya di Jl. Ponpes R. Muta'abbidin Payaman Solokuro Lamongan No. 102 Kode Pos 62265. SMA DR. Musta'in Romly Solokuro berdiri secara resmi pada tahun 1988 dengan dasar pendirian surat resmi dari pemerintah dengan Akta Notaris Rochajah Hanum, SH. No. 21/1987.

Sekolah yang memperoleh status terakreditasi B dari Badan Akreditasi Sekolah (BAS) pada tahun 2011 ini terdiri dari 6 (enam kelas):

- a. Kelas X: X A dan X B
 - b. Kelas XI: XI IPA dan XI IPS
 - c. Kelas XII: XII IPA dan XI IPS
2. Visi dan Misi SMA DR. Musta'in Romly, Payaman, Solokuro

Visi dan Misi SMA DR. Musta'in Romly, Payaman, Solokuro dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Visi SMA DR. Musta'in Romly adalah terwujudnya lembaga pendidikan islami dan berkualitas.
- b. Misi SMA DR. Musta'in Romly adalah

1. Melaksanakan pembelajaran dan pendidikan Agama Islam secara efektif sehingga setiap siswa mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan sempurna serta berakhlak mulia.
2. Mengembangkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, dalam rangka peningkatan sumberdaya manusia

yang berkualitas dan dapat menumbuhkan semangat bersaing yang tinggi.

3. Menerapkan Manajemen partisipatif, terbuka dan berbasis sekolah dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan masyarakat.
4. Menerapkan pembelajaran secara efektif dan efisien melalui strategi multi metode dan multi media.
5. Pembinaan dan Pemberdayaan Organisasi/ OSIS sebagai wahana kaderisasi dan regenerasi.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Hasil Penelitian Kuantitatif

Deskripsi data penelitian disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Deskripsi data pokok yang disajikan adalah perbandingan rerata empiris dan rerata hipotesis penelitian dan distribusi skor perolehan berdasarkan kategori tertentu. Mean (rata-rata) empiris adalah mean yang diperoleh dari mean yang kemungkinan diperoleh subyek atas jawaban skala yang diberikan.

Langkah selanjutnya yang harus ditempuh adalah membagi skor maksimum hipotetik menjadi tiga. Dengan rumus sebagai berikut:

$$M + 1. SD = X \quad = \text{Tinggi}$$

$$M - 1. SD = X < M + 1. SD \quad = \text{Sedang}$$

$$X < M - 1.SD \quad = \text{Rendah}$$

- a. Tingkat resiliensi pada remaja yang berasal dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI dan remaja dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI.

Untuk mengetahui deskripsi masing-masing aspek, maka perhitungan didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standart deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokkan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dapat dilihat pada tabel berikut hasil instrument tingkat resiliensi remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI dan remaja dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI di bawah ini:

Tabel 8
Hasil Deskripsi Tingkat Resiliensi Remaja dari Keluarga yang orang tuanya menjadi TKI dan remaja dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI

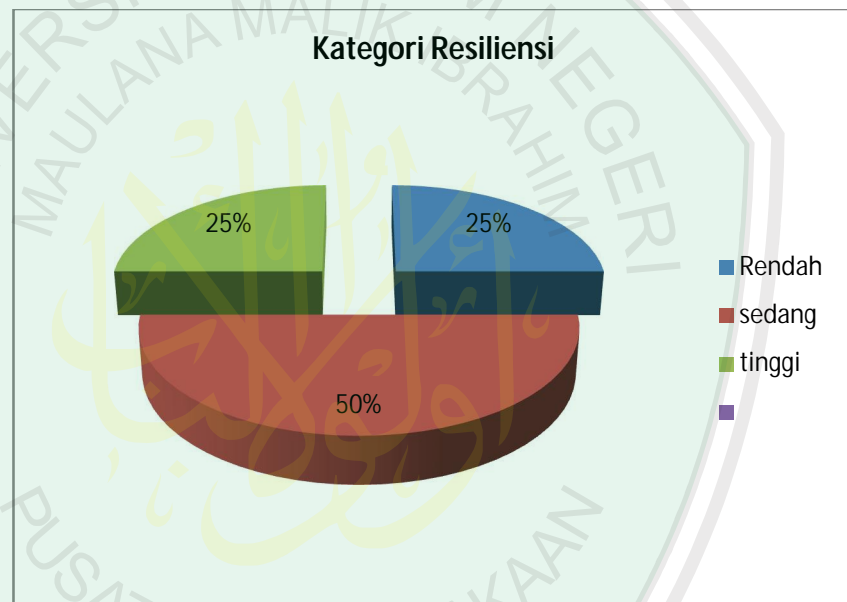
Variable	Kategori	Skor	Jumlah	(%)
Resiliensi pada remaja yang berasal dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI dan remaja dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI	Tinggi	62 – 76	10	25%
	Sedang	52 – 61	20	50%
	Rendah	19 – 51	10	25%
Total			40	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa deskripsi dari tingkat resiliensi remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI dan remaja dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI yang dikaji dalam penelitian ini mayoritas berada pada kategori sedang dengan prosentase 50%.

Hasil kategori di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat resiliensi remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI dan remaja dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI berada pada kategori sedang, lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram lingkaran di bawah ini:

Diagram 1

Diagram Lingkaran Tingkat Resiliensi dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI dan remaja dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI



b. Tingkat Resiliensi pada remaja yang berasal dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI

Dari hasil pengkategorian yang dilakukan, maka tingkat resiliensi pada remaja yang berasal dari keluarga yang orang tuanya akan diketahui dan bisa dikelompokkan pada kategori masing-masing yaitu skor kategori tinggi adalah kisaran 61 - 76, skor kategori sedang adalah 52 – 61, dan skor kategori rendah berkisar 19 – 51. Dengan kategori tersebut maka tergambar proposi sampel

penelitian untuk tingkat resiliensi pada remaja yang berasal dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI adalah sebagai berikut:

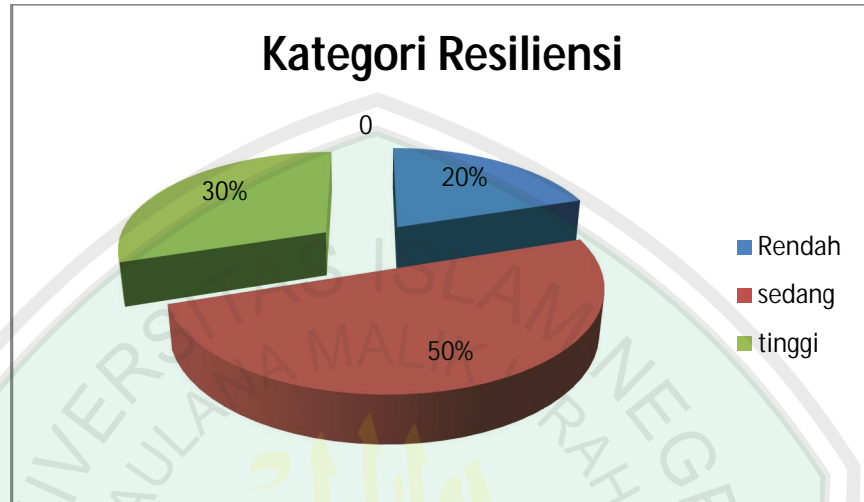
Tabel 9

Hasil Deskripsi Variabel Resiliensi Pada Remaja dari Keluarga yang orang tuanya menjadi TKI

Variable	Kategori	Skor	Jumlah	(%)
Resiliensi pada remaja yang berasal dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI	Tinggi	61 - 76	6	30%
	Sedang	52 - 61	10	50%
	Rendah	19 - 51	4	20%
Total			20	100%

Hasil perhitungan pengkategorian di atas diketahui prosentase dan frekuensi dari jumlah total keseluruhan 20 siswa pada masing-masing kategori yaitu: 6 siswa tergolong dalam kategori tingkat resiliensi tinggi, dengan prosentase 30%, 10 siswa tergolong dalam kategori tingkat resiliensi sedang dengan prosentase 50%, dan 4 siswa yang tergolong dalam kategori tingkat resiliensi rendah dengan prosentase 20%. Lebih jelas lagi dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Diagram 2
Diagram Lingkaran Tingkat Resiliensi Pada Remaja yang Berasal
dari Keluarga yang Orang Tuanya Menjadi TKI



- c. Tingkat Resiliensi pada remaja yang berasal dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI

Sedangkan pada sampel siswa dari keluarga yang orang tuanya juga dilakukan proses pengkategorian yang sama yaitu tinggi, sedang, rendah. Pengkategorian ini juga dilakukan untuk mengetahui tingkat resiliensi pada remaja dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI.

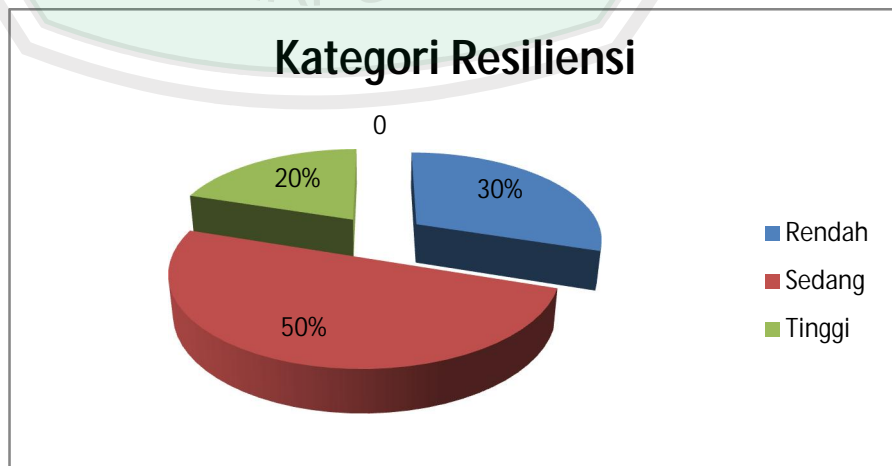
Adapun hasil pengkategorian yang dilakukan, maka tingkat resiliensi pada remaja yang berasal dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI yaitu skor kategori tinggi adalah kisaran 61 - 76, skor kategori sedang adalah 62 - 52, dan skor kategori rendah berkisar 19 - 51. Dengan kategori tersebut maka tergambar proposi sampel penelitian untuk tingkat resiliensi pada remaja yang berasal dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI adalah sebagai berikut:

Tabel 10
 Hasil Deskripsi Variabel Resiliensi Pada Remaja dari
 Keluarga yang orang tuanya bukan TKI

Variable	Kategori	Skor	Jumlah	(%)
Resiliensi pada remaja yang berasal dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI	Tinggi	61 - 76	4	20%
	Sedang	52 – 61	10	50%
	Rendah	19 –51	6	30%
Total			20	100%

Hasil perhitungan pengkategorian di atas diketahui prosentase dan frekuensi dari jumlah total keseluruhan 20 siswa pada masing-masing kategori yaitu: 4 siswa tergolong dalam kategori tingkat resiliensi tinggi, dengan prosentase 20%, 10 siswa tergolong dalam kategori tingkat resiliensi sedang 50% dan 6 siswa yang tergolong kategori rendah dengan prosentase 30%. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Diagram 3
 Diagram Lingkaran Tingkat Resiliensi Remaja yang Berasal dari
 Keluarga yang Orang Tuanya Bukan TKI



d. Uji Hipotesis

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat resiliensi pada remaja yang berasal dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI dan remaja dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI dengan Mean = 57,1000 sedangkan dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI dengan Mean = 54,6000 setelah diuji dengan t-test maka ditemukan nilai $T_{hit} = 1,126$, $F = 0,081$ dan sig ($P = 0,777 > 0,05$). H_0 : diterima dan H_1 = ditolak, karena sig $P > 0,05$. Jadi tidak ada perbedaan tingkat resiliensi antara remaja yang berasal dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI dengan remaja yang berasal dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI.

Remaja yang berasal dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI lebih tinggi tingkat resiliensinya dari pada remaja yang berasal dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI dengan selisih rata-ratanya 2,5. Selisih tersebut merupakan pembeda yang tidak signifikan antara remaja yang berasal dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI dengan yang remaja dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI terhadap tingkat resiliensi. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini tentang apakah ada perbedaan tingkat resiliensi antara remaja yang berasal dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI dengan remaja dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI tidak diterima. Untuk lebih jelasnya hasil uji t tercantum sebagaimana tabel berikut:

Tabel 11

Hasil Uji t Perbedaan Tingkat Resiliensi Pada Remaja yang Berasal dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI dengan remaja dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI

Kelompok	Mean	Jml subjek (N)	Thit	P
Orang tua menjadi TKI	57,1	20	1,126	0,777
Orang tua yang bukan TKI	54,6	20		

2. Pembahasan Kuantitatif

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan tingkat resiliensi 10 remaja (25%) berada pada kategori tingkat resiliensi tinggi dengan rincian 6 remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI dan 4 remaja dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI, pada kategori sedang terdapat 20 remaja (50%) dengan rincian 10 remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI dan 10 remaja dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI. Sedangkan 10 remaja (25%) berada pada kategori tingkat resiliensi rendah dengan rincian 4 remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI dan 6 remaja dari keluarga yang orang tuanya yang bukan TKI.

Data yang diperoleh tersebut memberikan informasi bahwa tingkat resiliensi pada remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI, yaitu 6 remaja berada pada kategori tingkat resiliensi tinggi dengan prosentase 30%, 10 remaja berada pada kategori tingkat resiliensi sedang dengan prosentase 50%, dan 4 remaja berada pada kategori rendah dengan prosentase 20%. Sedangkan remaja dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI mayoritas tingkat resiliensinya pada kategori sedang, yaitu 10 remaja dengan prosentase 50%, pada kategori tinggi sebanyak 4 remaja dengan prosentase 20%, dan kategori rendah sebanyak 6 remaja dengan prosentase 30%.

Hasil analisa data yang telah dilakukan ditemukan bahwa rata-rata tingkat resiliensi dari remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI sebesar 57,1 sedangkan remaja dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI rata-ratanya 54,6. Selisih sebesar 2,5, nilai t hitung sebesar 1,126 sedangkan df didapatkan 38, dan $P : 0,777$ ($P > 0,05$) ini menunjukkan bahwa tingkat resiliensi remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI dengan remaja dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI tidak menunjukkan perbedaan. Maka hipotesis di tolak, karena tidak ada perbedaan tingkat resiliensi remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI dengan remaja dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI.

Tidak adanya perbedaan tingkat resiliensi antara remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI dengan keluarga yang orang tuanya bukan TKI bisa disebabkan oleh banyak faktor, karena memang banyak hal yang mempengaruhi resiliensi seseorang. Adapun faktor yang mempengaruhi resiliensi dibedakan menjadi dua kategori besar, yaitu faktor resiko dan faktor protektif. Faktor resiko merupakan faktor yang dapat memunculkan kerentanan terhadap distres. Sedangkan Faktor protektif adalah faktor pelindung yang digunakan untuk menyebut faktor penyeimbang atau yang melindungi dari risk factor (faktor yang memunculkan resiko) pada individu yang resilien.

Beberapa peneliti telah mengungkap tiga variabel yang berperan sebagai faktor protektif yang mungkin menghalangi atau menghentikan pengaruh pengalaman buruk. Schoon & Bynner (2003) (dalam Sholichatun, 2008) menunjukkan faktor-faktor tersebut:

- a. Atribut individual. Anak-anak yang memiliki resiliensi berpenampilan lebih baik dalam tes-tes sekolah mereka, menunjukkan lebih sedikit problem perilaku yang menetap, dan memiliki banyak hobi serta lebih banyak melakukan kontak sosial dibandingkan kelompok anak yang peka. Anak-anak yang memiliki resiliensi menyukai sekolah, menunjukkan keyakinan kuat terhadap kemampuan internal mereka serta memiliki aspirasi yang tinggi.

- b. Karakteristik keluarga, lingkungan keluarga yang stabil dan penuh dukungan, orang tua yang menunjukkan perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya merupakan faktor yang memperkuat adaptasi positif anak.
- c. Aspek-aspek konteks sosial secara luas, termasuk guru, mentor atau pendamping.

Pada penelitian yang telah kami lakukan, memang remaja dari keluarga yang orang tuanya TKI termasuk golongan yang beresiko, karena mereka remaja dengan kondisi orang tua sebagai TKI. Namun hal ini tidak menjadikan remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI tumbuh menjadi remaja yang tidak resilien ataupun remaja yang negatif. Hasil penelitian ini adalah bahwa tidak ada perbedaan tingkat resiliensi remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI dengan remaja yang orang tuanya bukan TKI. Hidayatul Mustafidah (2008) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa remaja yang ditinggal orang tua bekerja sebagai TKI di Desa Ketanen Panceng, Gresik mempunyai konsep diri yang positif sebanyak 57,14%.

Remaja yang orang tuanya menjadi TKI memiliki faktor protektif yang cukup bagus. Faktor protektif yang dimiliki oleh remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI adalah dukungan sosial baik dari konteks sosial secara luas maupun keluarga, atribut individu untuk menjadi resilien dapat berkembang secara baik sebagai hasil dari

interaksi sosial yang dilakukan dan pengalaman yang diperoleh sepanjang hidup.

Dukungan sosial ini didapatkan karena memang di daerah tersebut orang tua menjadi TKI merupakan hal yang sudah biasa, hingga menjadi budaya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Holoday dan Mc Phearson (1997) dalam Indah Katika (2009), yang mengungkapkan beberapa cara efektif untuk mengembangkan resiliensi antara lain adalah dengan dukungan sosial yang termasuk di dalamnya pengaruh budaya, dukungan komunitas dan dukungan personal. Kualitas hubungan dalam komunitas dimana remaja itu tinggal menjadi sangat mempengaruhi kemampuan resiliensi remaja tersebut.

Faktor dari masyarakat juga memberikan pengaruh terhadap resiliensi pada individu, yaitu perhatian dari lingkungan, aktif dalam organisasi kemasyarakatan di lingkungan tempat tinggal (Masten dan Coatsworth (dalam Davis, 1999)). Jadi peran lingkungan sosial baik dari konteks sosial secara luas (teman, guru, komunitas) terutama keluarga sangat diharapkan untuk memberikan dukungan sosial kepada remaja, agar bisa berkembang menjadi remaja yang resilien.

Berdasarkan hasil tersebut, remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI tetap mampu mengembangkan aspek-aspek resiliensi yang internal dari individu. Remaja yang ditinggal orang tuanya menjadi TKI mampu mengatur emosinya dengan baik ketika

menghadapi kesulitan. Mereka juga tetap bisa optimis dalam menatap masa depan.

Ketika menghadapi masalah, remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI masih tetap mendapatkan dukungan dari keluarga yang lain dan mempunyai ikatan emosional yang baik akan mampu menyelesaikan masalah secara efektif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rutter (1979) dalam Haase (2004) bahwa keluarga merupakan sumber yang sangat penting yang dapat melindungi dari masalah – masalah psikososial. Keluarga – keluarga yang resilien, mereka fleksibel, menyatu, mendapatkan arti baru dalam kehidupan dan berkomunikasi serta menyelesaikan masalah secara efektif, menghasilkan prososial yang lebih baik.

Seligman (dalam Pierce, 2003) juga menjelaskan bahwa remaja dapat bersikap dan memiliki pola pikir yang positif dalam mengekspresikan perasaan mereka akan mengurangi resiko untuk depresi dan secara keseluruhan memiliki fisik dan mental yang sehat.

Tidak adanya perbedaan tingkat resiliensi antara remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI dengan remaja dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI bisa terjadi karena peran ayah/ orang tuanya yang menjadi TKI bisa digantikan oleh orang lain. Remaja bisa menjadi resilien ketika mereka memiliki seseorang yang dapat memberikan kasih sayang serta perhatian kepadanya. Kelekatan dengan pengasuhnya yang terbina secara baik. Misalnya jika ayahnya

yang menjadi TKI dan ibunya tetap di rumah, maka ibu mampu menggantikan peran ayah untuk mendidik dan mengasuh agar tumbuh menjadi yang resilien. Sebaliknya, ketika ibu menjadi TKI, ayah mampu mengasuh dan mendidik anaknya dengan baik, bahkan mungkin pengasuhnya yang menggantikan kedua orang tua yang menjadi TKI.

Remaja juga akan memiliki kecenderungan yang lebih baik pada saat mengalami situasi penuh tekanan (stress) dengan adanya orang tua atau pengasuh dan keluarga yang hangat, sensitive, dan responsive terhadap kebutuhan anak-anak untuk lebih dapat diandalkan dan memiliki batasan tertentu yang sesuai. Selain itu mereka juga akan memiliki kemampuan mengatasi stres ketika mereka memiliki dukungan dari keluarga yang lain (misalnya, kakek, nenek, paman, bibi, tetangga terdekat, pengasuh, pembesar agama, guru, dan lain-lain) yang cukup dapat diandalkan terlibat di dalam kehidupan mereka. Sistem penyokong eksternal bisa menjadi sangat penting, ketika orang tua mereka sudah tidak mampu lagi memberikan lingkungan yang semestinya. Pandangan ini berdasarkan pendekatan model sepanjang hidup (life-span models), resiliensi tergantung dari pengalaman anak semasa hidupnya dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Hasse, 2004)

Komunikasi antara orang tua dengan anak yang selalu dijaga dengan telepon atau pesan singkat melalui telepon genggam atau alat

komunikasi yang lain juga dirasa mampu untuk menjadi pendukung anak menjadi resilien, walaupun tidak bisa bertemu setiap hari. Karena dengan begitu anak merasa diperhatikan dan mendapat kasih sayang.



3. Hasil penelitian kualitatif:

a. Data Hasil Penelitian Dinamika Pembentukan Resiliensi Pada Remaja Yang Orang Tuanya Menjadi TKI

Subyek pertama dalam penelitian ini adalah siswa yang resilien dan berasal dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI. Pemilihan subyek ini dilakukan dengan melihat nilai tertinggi dari hasil skala yang telah disebarkan. Adapun deskripsi dari subyek penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 12
Data subyek 1

No.	Deskripsi	Subyek
1.	Inisial	N. M
2.	Jenis Kelamin	Perempuan
3.	Usia	18 tahun
4.	Alamat	Lamongan
5.	Kelas	XII
6.	Saudara kandung	Anak tunggal
7.	Pekerjaan orang tua	TKI

N. M adalah anak tunggal, dia sudah ditinggal ayah dan ibunya menjadi TKI sejak usia 2,5 tahun (W.1.S1). Sejak saat itu dia dititipkan Bu

dhenya, dia tinggal di rumah Bu dhenya dengan Nenek, Kakeknya juga (W.2.S1).

N. M mempunyai banyak masalah yang dihadapi dalam hidupnya, selain sudah sejak kecil ditinggal kedua orang tuanya menjadi TKI. Dia juga merasakan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua kandungnya. Hal ini diungkapkan bahwa ketika orang tuanya pulang dari Malaysia tidak selalu bersama dirinya, padahal sebenarnya dia ingin bercengkrama dan melapas rindu bersama mereka. Orang tuanya lebih memilih tinggal di rumahnya sendiri dan tidak menjemput atau mengajak N. M untuk bersama mereka, hanya sesekali datang dan memberi uang.

N. M juga pernah mengungkapkan kadang dia merasa kecewa dengan orang tuanya, karena ketika dia sakit keras, sedangkan orang tuanya berada di rumah, mereka tidak langsung mengunjungi dan merawat N. M yang berada di rumah Bu dhenya. Saat itulah dia merasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya. Ketika memasuki masa remaja dan dia sudah mempunyai pacar, kekecewaan itupun terulang kembali. Orang tua yang mengetahui hubungan N. M dengan pacarnya, tidak menyetujui dengan alasan yang tidak bisa diterima oleh N. M. Orang tuanya mengatakan bahwa pacar N. M itu adalah anak yang tidak baik, padahal mereka tidak mengenal pacarnya, karena lama diperantauan. Sehingga N. M masih melanjutkan hubungannya hingga sekarang, karena dia merasa mendapat perhatian dan kasih sayang dari pacarnya yang menurut dia baik.

Namun masalah dan keadaan yang kadang membuatnya merasa tertekan itu tidak lantas membuat N. M menjadi remaja yang putus asa, dia masih mampu beradaptasi secara positif dalam kondisi seperti itu (resilien).

Adapun dinamika pembentukan resiliensi pada remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI mempunyai banyak aspek, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dukungan Sosial

Dalam penelitian ini N. M yang sejak kecil usia 2,5 tahun sudah ditinggal kedua orang tuanya menjadi TKI dan kemudian dititipkan pada bu dhe. Ketika mengetahui hal tersebut subyek merasa sedih karena jauh dari orang tua (W.9.S1). Namun karena bu dhenya sudah menganggap N. M sebagai anaknya sendiri, sehingga N. M bisa menerima keadaannya. Dalam hal ini bu dhenya berhasil menggantikan peran orang tuanya untuk memberikan perhatian dan kasih sayang pada subyek (W.3.S1)

Ya Bu dhe itu mbk, orangnya sabar, baik. Bu dhe itu kan aslinya juga dulu pernah punya anak, tapi anaknya sakit-sakitan, terus anaknya meninggal. Akhirnya aku benar-benar dirawat dan diasuh kayak anaknya sendiri. Dah dianggep kayak anaknya sendiri gitu deh mbk. Aku panggilnya juga mak (W.3.S1).

Orang tuanya yang bekerja sebagai TKI itu tidak membuat N. M kehilangan semangat atau merasa kurang perhatian, karena setiap harinya N. M juga masih selalu menjaga komunikasi dengan orang tuanya melalui telepon genggam (W.6.S1).

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Guru N. M bahwa anak-anak yang ditinggal orang tuanya menjadi TKI cenderung memiliki kelebihan dalam hal fasilitas yang dapat menunjang baik dalam hal belajar mengajar ataupun dalam kehidupan sehari-hari. (W.13.G.S1).

Selama ini N. M itu merasa mempunyai lingkungan yang baik, karena dia tinggal di lingkungan pondok dan bisa menerima dirinya apa adanya, baik teman-temannya ataupun dari guru. Penerimaan dari guru dan teman-teman bisa membuat N. M menjadi lebih terbuka. Dia senang untuk mencari teman dan menjalin hubungan akrab, baik dengan teman sebaya atau dengan guru. (W.17-18. S1)

Ya,. teman-temanku Alhamdulillah baik-baik mbk. Temanku juga banyak, karena aku senang mencari teman (W.17.S1) Guru-guru disini juga baik, apalagi guru BPnya, saya suka curhat-curhat juga. hehehe (W.18.S1)

Guru-guru di sana juga mempunyai peran untuk mendidik anak-anak yang orang tuanya menjadi TKI dan mereka harus bisa menjaga amanah tersebut (W.9.G.S1). Guru N. M juga mengatakan bahwa memang di daerah Lamongan terkenal sebagai daerah TKI, khususnya Desa Payaman. Banyak penduduknya yang memilih bekerja untuk menjadi TKI. Fenomena ini sudah lama terjadi, sudah turun temurun seperti menjadi budaya.

Ya mbk, di sini memang terkenal kampungnya TKI, kayak sudah membudaya, jadi ya kalau banyak anak-anak yang ditinggal orang tuanya jadi TKI sudah terbiasa (W.9.G.S1)

2. Coping

Koping dilakukan untuk memberikan reaksi terhadap tekanan yang berfungsi untuk memecahkan, mengurangi dan menggantikan kondisi yang penuh tekanan. Koping yang tepat menjadi salah satu aspek yang bisa membuat seseorang menjadi resilien. Ketika N. M sudah penat menghadapi masalah, dia hanya diam menangis, merenung dan menuliskannya di buku diary (W.11-14.S1). Namun N. M juga tetap berusaha untuk segera berpikir menyelesaikan masalah yang dihadapi hingga benar-benar selesai (W.13.S1)

ya,. segera berpikir dan menyelesaikan masalah itu sampai benar-benar tuntas (W.13.S1)

Menurut teman N. M dari MI sampai SMA bahwa N. M itu kalau mempunyai masalah itu kelihatan, karena kesehariannya N. M adalah orang yang cerewet dan ketika mempunyai masalah dia terlihat sangat diam (W.7.T.S1)

3. Kontrol emosi

N. M mengaku merasa sangat sedih ketika dia tahu bahwa orang tuanya memilih untuk menjadi TKI, karena sebenarnya dia ingin sekali di dampingi orang tua (W.9.S1). Dia kadang kalau marah juga cemberut, ngomel, tapi tidak lama (W.12.S1) (W.4.T.S1).

Ada hal yang selalu dipikirkan oleh N. M , namun dia tetap berusaha menjalani dan menerimanya (W.20.S1)

yang selalu aku pikirkan itu mbk, kadang ibuku sendiri itu lho kurang perhatian sama aku. Masak waktu sakit, aku gak diperhatikan, gak dijenguk-jenguk, padahal ibu itu ya dirumah. Aku juga mikirin mbk, aku kan punya pacar, tapi kayaknya gak direstui sama orang tuaku, aku sedih mbk kalau mikirin itu. Tapi ya sudahlah, dijalani saja (W.20.S1).

4. Optimisme

N. M adalah remaja yang optimis, hal ini terlihat ketika peneliti menanyakan tentang cita-citanya dimasa depan. N. M dengan penuh percaya diri dan lantang menjawab bahwa dia bercita-cita ingin menjadi guru (W.22.S1) dan ketika peneliti bertanya pada guru BKnya di sekolah, N. M memang benar-benar ingin menjadi guru (W.5.G.S1)

Cita-citaku ingin menjadi guru, karena jika aku jadi guru aku bisa mengamalkan ilmuku lebih luas dan juga bisa membahagiakan orang tua dengan anaknya bisa menjadi guru, karena guru adalah mulia menurut Allah (W.22.S1)

Dari pernyataan di atas bisa mencerminkan bahwa N. M adalah remaja yang optimis. Dia mempunyai cita-cita yang mulia, cita-cita itu adalah wujud rasa optimis yang dia miliki. Hal ini diperkuat ketika peneliti bertanya tentang masalah atau tantangan yang ada dalam hidup ini, dia menganggap bahwa semua masalah dan tantangan yang ada di dalam hidup sebagai roda kehidupan yang memang harus dinikmati karena semua akan baik-baik saja (W.19.S1)

Pernyataan tersebut juga bisa mencerminkan keoptimisannya dalam menghadapi masalah. Dia mempunyai keyakinan bahwa semua masalah atau

tantangan adalah bagian dari kehidupan yang harus dilalui dan semua akan baik-baik saja.

5. Prestasi

Prestasi bagus yang diraih seseorang bisa membuat seseorang merasa memiliki kemampuan dan keyakinan bahwa dia mampu melakukan sesuatu yang membanggakan. Hal ini juga bisa membuat seseorang menjadi resilien. N. M di sekolahnya tercatat sebagai siswa yang mempunyai prestasi yang bagus. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh guru dan temannya bahwa N. M adalah anak yang berprestasi, selalu mendapat peringkat 5 besar dan menjadi pengurus pondok (W.6.G.S1) (W.3.T.S1).

Ketika ditanya tentang prestasi yang dia raih, dia mengatakan bahwa memang prestasi yang diraihnya dari MI hingga SMA cukup baik. (W.15-16.S1)

Alhamdulillah saya sejak MI sampai SMA ini selalu mendapat peringkat 5 besar, waktu MI saya malah dapat 3 besar terus mbk. Tapi akhir-akhir ini waktu SMA kan temennya dah ganti. Jadi ya saingannya tambah banyak mbk.(W.15.S1).

Ya,. Alhamdulillah saya jadi pengurus pondok mbk, ya ikut ngurusin anak-anak yang dipondok gitu(W.16.S1)

Hal ini adalah bukti bahwa prestasi juga merupakan aspek yang secara tidak langsung yang dapat membuat seseorang menjadi resilien.

6. Konsep diri

Konsep diri adalah semua persepsi, kepercayaan, perilaku dan nilai-nilai yang digunakan diriseseorang untuk mendeskripsikan dirinya sendiri. Remaja yang mempunyai diri yang positif dan mampu menerima diri dan keadaan yang ada bisa membuat seseorang berkembang menjadi resilien. N. M adalah remaja yang ditinggal orang tuanya menjadi TKI. Namun dia mempunyai konsep diri yang positif sehingga mampu menerima dirinya dengan baik. Dia mampu mengatakan tentang siapa dirinya dan keadaan yang ada pada dirinya (W.23-24.S1)

Aku adalah seseorang yang cerewet, tapi aku juga penurut mbk, paling gak seneng kalau gak punya teman aku kadang juga suka emosi tapi cepat redanya mbk, aku terbuka orangnya, namun kadang juga tersinggungan. Hehehehe (W.23.S1).

Jika dirimu jadi anak TKI, maka kamu jangan pernah mengambil posisi negatifnya jangan takut akan ditinggal orang tua, tapi buktikan dengan kebaikanmu untuk menunjukkan pada semua orang bahwa anak TKI juga berakhlak baik (W.24.S1)

Dari pernyataan tersebut bisa terlihat bahwa N. M menyadari bahwa dirinya adalah seseorang yang cerewet, yang membuatnya mampu terbuka dan mudah mencari teman, dia juga penurut, namun kadang juga tersinggungan. Dia juga menerima keadaannya sebagai anak dari TKI, bahkan dia berpesan dan memberikan semangat, jika memang kita berada pada keadaan orang tua yang menjadi TKI, jangan pernah takut dan mengambil posisi negatif, tapi juga harus bisa membuktikan bahwa anak TKI juga bisa seseorang yang berakhlak yang baik.

7. Penyesuaian diri dengan perubahan

Menyesuaikan diri dengan keadaan yang berbeda dengan sebelumnya memang hal yang tidak mudah. Inilah yang dialami oleh N. M yang orang tuanya menjadi TKI, yang awalnya dia tinggal dan diasuh dengan orang tua kemudian harus berpisah dan tinggal dengan keluarganya yang lain. Namun hal itu tidak membuat N. M lantas menjadi anak yang tidak resilien. Dia mampu menyesuaikan diri dengan perubahan keadaan yang dialaminya dan mampu menyikapinya dengan baik (W.8.S1) (W.10-11.S1)

ya,. karena mencari pekerjaan itu mbk, kalau pergi ke Malaysia kan bisa dapat uang banyak untuk memenuhi kebutuhan keluarga, apalagi saya butuh biaya buat sekolah juga. Kalau gak ke Malaysia otomatis keluarga kekurangan, karena cari kerja di sini itu sulit mbk.paling kalau gak jadi petani ya tukang batu atau kuli(W.8.S1)

Ya, kalau itu gak sah ditanya mbk, jelas pengen banget. Dimana sih ada anak yang gak mau ditunggu orang tua hanya saja aku mencoba untuk lapang dada karena aku menyadari aku juga butuh biaya buat sekolah ma kebutuhan sehari-hari,(W.10.S1)

ya, aku menyikapi itu ya dibuat biasa aja, tetap berbakti pada mereka, walau bagaimanapun mereka juga orang tuaku (W.11.S1)

N. M yang selalu berusaha untuk menerima keadaan dirinya bahwa keadaanlah yang memaksa orang tua untuk bekerja sebagai TKI demi mencukupi kebutuhan ekonomi untuk biaya kehidupan sehari-hari dan pendidikannya. Walaupun memang N. M ingin sekali setiap hari bertemu dan ditunggu orang tua di rumah, namun dia mencoba untuk selalu lapang dada.

b. Data Hasil Penelitian Dinamika Pembentukan Resiliensi Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bukan TKI

Subyek kedua sebagai pembandingan dalam penelitian ini adalah siswa yang resilien dan berasal dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI. Cara pemilihan subyek ini dilakukan sebagaimana yang dilakukan pada pemilihan subyek pertama, yaitu dengan melihat nilai tertinggi dari hasil skala yang telah disebarkan. Adapun deskripsi dari subyek penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 13
Data Subyek 2

No.	Deskripsi	Subyek
1.	Inisial	N. H
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki
3.	Usia	18 tahun
4.	Alamat	Lamongan
5.	Kelas	XII
6.	Saudara kandung	3
7.	Pekerjaan orang tua	Tani

N. H adalah anak kedua dari tiga bersaudara, orang tuanya bekerja sebagai petani. Dia juga merupakan anak laki-laki satu-satunya dari tiga

bersaudara, kakak perempuannya sudah menikah dan adik perempuannya kelas 3 SMP.

Ada beberapa aspek dalam dinamika pembentukan resiliensi pada remaja dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI antara lain:

1. Dukungan Sosial

N. H, dalam kehidupan sehari-hari mendapatkan dukungan dari keluarga. Orang tuanya sangat sayang pada N. H, karena dia adalah anak laki-laki satu-satunya (W.5.S2). Mereka juga sangat peduli terhadap pendidikan N. H, terutama akhir-akhir ini karena N. H sudah kelas XII yang akan menghadapi ujian (W.7.S2)

Ya, sering mbk. Kalau panen, ikut bantu gitu.. tapi kadang malah gak boleh bantu kalau waktu semesteran, suruh belajar aja. Apalagi sekarang sudah kelas 3, mau ujian. Disuruh belajar yang sungguh-sungguh, biar lulus ujian dengan nilai bagus (W.7.S2)

Dukungan dari keluarga kepada N. H ini juga diungkapkan oleh teman dan gurunya (W.10.T.S2) (W.7.G.S2). Orang tua N. H mendukung untuk bersekolah hingga sampai saat ini dan mendukung untuk aktif dimanapun.

2. Coping

Sebagaimana pada dinamika pembentukan resiliensi pada remaja yang ditinggal orang tuanya menjadi TKI, salah satu aspek yang membentuk resiliensi adalah coping yang tepat. N.H yang merupakan anaknya petani juga memiliki cara sendiri untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dan berbeda dengan N. M. Ketika N. H mempunyai masalah dia berusaha untuk

menghadapi dan menyelesaikannya, namun jika sudah sumpek dia menyendiri atau jalan-jalan (W.13.S2)

apa ya mbk, ya dihadapi dan diselesaikan, kadang kalau dah sumpek menyendiri di kamar. Tapi seringnya ya tak buat jalan-jalan, refreshing gitu (W.13.S2)

N. H tidak ingin berlarut-larut dalam masalah tersebut. Guru N. H pun juga mengatakan bahwa ketika ada masalah yang bersangkutan dengan dirinya, dia segera menyelesaikan dengan mencari solusi yang baik (W.4.G.S2)

3. Aktif organisasi

Keaktifan dalam berorganisasi dapat memberikan banyak manfaat, termasuk dapat membuat seseorang menjadi resilien. Inilah yang dirasakan oleh N. H, yang kebetulan di sekolah juga aktif dalam organisasi. N. H aktif mengikuti organisasi intra maupun ekstra (W.10-11.S2).

Ketika peneliti melakukan wawancara kepada guru N. H, beliau menyatakan bahwa dia aktif mengikuti organisasi. N. H pernah menjadi ketua OSIS dan menjadi pembina pramuka di MI (W.3-4.G.S2)

ya, dia itu aktif ikut organisasi, dulu dia jadi ketua OSIS, terus jadi pembina pramuka juga di MI. Bagus organisasinya (W.3.G.S2) waktu dia jadi ketua OSIS Alhamdulillah kinerjanya bagus, banyak perkembangan di ekstrakurikuler, sering ikut lomba-lomba. Masalah dalam organisasi kan memang biasa, tapi dia bisa menyelesaikan masalah dengan baik kok, gak sampai berlarut-larut dah langsung cari solusinya (W.4.G.S2)

Dari pernyataan yang disampaikan gurunya itu terlihat bahwa keaktifan N. H mengikuti organisasi memberikan manfaat bagi dirinya, dia

bisa belajar bertanggung jawab, kerjasama dan banyak belajar hidup bersosial (W.10.S2). Dari banyaknya manfaat berorganisasi yang dirasakan N. H inilah, dia mampu berkembang menjadi remaja yang resilien.

4. Kontrol emosi

Pada aspek kontrol emosi, N. H mempunyai kontrol emosi yang cukup baik, hal ini terlihat ketika peneliti menanyakan hal yang dilakukan ketika dia dalam kondisi marah. Ketika N. H marah, tidak terlalu berlarut-larut dalam kemarahannya (W.14.S2)

Kemampuan mengontrol emosi ini sangat berpengaruh terhadap hubungan dengan orang lain, karena tidak ada yang mau menghabiskan waktu dengan orang yang suka marah, merengkut, cemas dan yang lainnya. Dalam hal ini N. H yang mampu mengontrol emosinya dengan baik, ketika dia marah hanya sekedar saja. Hal ini diperkuat dengan pernyataan teman N. H bahwa memang dia suka ngomel ketika ada sesuatu yang kurang benar. Namun itu hanya sebentar, setelah itu dia langsung membenahi sesuatu yang dirasa kurang benar (W.4-5.T.S2)

anaknya itu cerewet, ngomelan mbk kalau ada sesuatu yang kurang benar. Tapi ya langsung dikerjakan walaupun ngomel gitu. Dia juga sabar sih. Hehe (W.4.T.S2)

ya tadi tak kasih tau mbk, kalau marah-marah itu ngomel gitu, tapi langsung dikerjakan misalnya ada yang kurang benar, langsung dibenarin. Ngomelnya itu kayak nasehatin gitu lho mbk..(W.5.T.S2)

Pernyataan dari temannya itu mencerminkan bahwa N. H juga termasuk orang yang sabar. Hal ini menunjukkan bahwa N. H adalah

seseorang yang resilien, karena dia sabar dan mampu mengontrol emosinya. Senada dengan pernyataan temannya, guru N. H juga mengatakan bahwa N. H adalah anak yang baik dan tidak pernah di BP (W.5.G.S2)

5. Optimisme

Kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan diiringi dengan usaha yang mewujudkan hal tersebut adalah hal yang mendasar membuat seseorang berkembang menjadi seseorang yang resilien. Hal yang semacam itu juga dimiliki oleh N. H. Ketika peneliti melakukan wawancara yang menanyakan tentang cita-citanya, N. H menjawab bahwa dia mempunyai keinginan menjadi pengusaha dan ingin menjadi guru serta dia juga percaya bisa mewujudkan cita-citanya tersebut (W.15-16.S2)

aku pengen jadi pengusaha mbk, jadi bossnya gitu. terus saya juga pengen jadi guru Agama. hehehe..(W.15.S2)

ya, yakin mbk. Selama kita berusaha pasti bisa meraihnya (W.16.S2).

Keyakinan yang kuat yang dimiliki oleh N. H membuat dia selalu berusaha untuk melakukan hal terbaik. Seperti yang dikatakan oleh temannya bahwa dia adalah seorang sosok yang mempunyai kemauan yang kuat dan benar-benar mengusahakan keinginannya (W.5.T.S2)

6. Prestasi

Prestasi yang diraih oleh N. H selama ini menjadi bagian dari hidupnya yang memberikan nilai lebih karena mampu memacunya untuk terus

maju dan berusaha lebih baik lagi. Selama sekolah N. H selalu masuk dalam peringkat 10 besar, walaupun kadang juga peringkat 10 (W.8.S2)

Selain prestasi dalam bidang akademik, N. H juga berprestasi dalam ekstrakurikuler. Menurut gurunya N. H sering dikirim mengikuti pertandingan persahabatan atau kompetisi yang lain (W.6.G.S2)

kalau tentang prestasi di sekolah ya rumayan mbk, kemarin masih dapat peringkat 10 kayaknya. Olah raganya juga bagus, kalau ada pertandingan persahabatan atau kompetisi yang lain dia selalu ikut (W.6.G.S2)

Prestasi-prestasi yang diraih oleh N. H selama ini, baik dalam bidang akademik maupun ekstrakurikuler mampu membuatnya berkembang menjadi seseorang yang resilien karena merasa mempunyai nilai lebih.

4. Pembahasan Kualitatif

Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (adversity) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya (Reivich K dan Shatte A (2002) dalam Risdawati Purba (2011))

Pembentukan resiliensi remaja dalam penelitian yang telah dilakukan ini dibentuk oleh beberapa aspek. Adanya kesamaan aspek yang membentuk resiliensi remaja, baik dari remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI dengan remaja dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI.

Aspek- aspek yang membentuk berkembangnya resiliensi remaja dari keduanya antara lain:

1. Dukungan sosial

Kosteck (2005) (dalam Putri Lokitasari, 2006) menyatakan bahwa lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya dan komunitas dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan resiliensi. Berdasarkan hal tersebut, N. M dan N. H sama-sama memiliki dukungan sosial baik dari keluarga, teman sebaya dan guru.

Hal ini yang dialami oleh N. M ketika ditinggal orang tuanya menjadi TKI. Dia mendapat dukungan dari pengasuh yang menggantikan peran orang tuanya, yang dalam hal ini adalah bu dhenya (W.3.S1)

Ya Bu dhe itu mbk, orangnya sabar, baik. Bu dhe itu kan aslinya juga dulu pernah punya anak, tapi anaknya sakit-sakitan, terus anaknya meninggal. Akhirnya aku bener-bener dirawat dan diasuh kayak anaknya sendiri. Dah dianggep kayak anaknya sendiri gitu deh mbk. Aku panggilnya juga mak (W.3.S1).

Demikian juga pada N. H, dalam kehidupan sehari – harinya juga mendapatkan dukungan dari keluarganya. Orang tuanya yang sangat sayang dan perhatian kepada N. H, terutama pada pendidikannya (W.7.S2)

Ya, sering mbk. Kalau panen, ikut bantu gitu.. tapi kadang malah gak boleh bantu kalau waktu semesteran, suruh belajar aja. Apalagi sekarang sudah kelas 3, mau ujian. Disuruh belajar yang sungguh-sungguh, biar lulus ujian dengan nilai bagus (W.7.S2)

Dukungan dari keluarga kepada N. H ini juga diungkapkan oleh teman dan gurunya (W.10.T.S2) (W.7.G.S2). Orang tua N. H mendukung untuk bersekolah hingga sampai saat ini dan mendukung untuk aktif dimanapun.

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan pernyataan Bernad (1991) bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu aspek penting untuk membuat seseorang menjadi resilien. Keluarga merupakan salah satu faktor protektif dalam mempengaruhi resiliensi remaja. Keluarga memegang peranan dan harapan yang tinggi bagi anak-anak untuk pengembangan resiliensi pada anak.

Selain dukungan dari keluarga N. M juga mendapatkan dukungan dari guru dan temannya. Dukungan sosial yang diperoleh N.

M ini berupa dukungan emosional yang memberikan kenyamanan, perhatian, penghargaan dan sikap mereka yang menerima kondisinya. Penerimaan dari guru dan teman-teman bisa membuat N. M menjadi lebih terbuka. Dia senang untuk mencari teman dan menjalin hubungan akrab, baik dengan teman sebaya atau dengan guru. (W.17-18. S1)

Ya,. teman-temanku Alhamdulillah baik-baik mbk. Temanku juga banyak, karena aku senang mencari teman (W.17.S1)
Guru-guru disini juga baik, apalagi guru BPnya, saya suka curhat-curhat juga. hehehe (W.18.S1)

Dukungan sosial memberikan manfaat bagi remaja antara lain dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima seorang remaja, semakin besar resiliensi remaja tersebut (Johnson& Johnson (1991)). Dukungan sosial dari orang – orang sekitarnya menguatkan dan menjadikan seseorang lebih resiliensi (Caplan & Killiea (1983) dalam Indah Kartika (2009)). Hal inilah yang juga dirasakan oleh N. M.

2. Coping

Menurut Lazarus (dalam Rostiana, 2003) Strategi koping merupakan penyesuaian diri dari tuntutan baik yang berasal dari lingkungan maupun dari dalam dan luar diri sendiri yang dianggap di luar batas kemampuannya, yang dilakukan bila ada tuntutan-tuntutan yang dirasa menentang, membebani sumber daya yang dimiliki, dengan

melakukan usaha kognitif dan behavioral untuk menurunkan, meminimalisasi dan menahan tuntutan.

Pada penelitian yang kami lakukan ini, N. M dan N. H mempunyai koping yang baik dalam menghadapi masalah. Ketika N. M merasa sudah penat dalam menghadapi masalah dan kesulitan, dia berusaha untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah tersebut. Jika sudah capek, dia hanya diam, menangis, merenung dan menuliskan di buku diary (W.11-14.S1) (W.7.T.SI)

Sedangkan N. H mempunyai cara sendiri dalam menghadapi masalah atau ketika berada pada kondisi tertekan. Ketika dia mempunyai masalah, dia tidak mau berlarut-larut dalam masalah tersebut, dia berusaha untuk menghadapi dan menyelesaikannya. Namun jika sudah sumpek, dia memilih untuk menyendiri atau jalan – jalan menghibur diri (W.13.S2)

apa ya mbk, ya dihadapi dan diselesaikan, kadang kalau dah sumpek menyendiri di kamar. Tapi seringnya ya tak buat jalan-jalan, refreshing gitu (W.13.S2)

Koping ini dilakukan untuk memberikan reaksi terhadap tekanan yang berfungsi untuk memecahkan, mengurangi dan menggantikan kondisi yang penuh tekanan. Kedua subyek tersebut, mempunyai koping yang sehat sehingga mereka mampu berkembang menjadi individu yang resilien.

Rutter (1985) dalam Ming-Hu Li (2004) juga menyatakan bahwa mengambil tindakan yang tepat itu lebih penting daripada memilih gaya coping dalam proses menyelesaikan masalah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu yang resilien cenderung untuk mengambil tindakan seperti mengubah lingkungan atau merencanakan aktivitas untuk mengelola situasi yang menekan.

3. Kontrol emosi

Ada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa orang yang kurang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain (Reivich & Shatte, 2002).

Data hasil penelitian yang didapat, N. M dan N. H termasuk seseorang yang mampu mengontrol emosinya. N. M mengaku sangat sedih ketika ingat orang tuanya memilih menjadi TKI, karena dia ingin didampingi orang tua (W.9.S1). Dia kadang juga kalau marah juga suka cemberut, ngomel, tapi tidak lama (W.20.S1) (W.4.T.S1). Namun dia juga tetap berusaha untuk menjalani dan menerima.

ya, pernah mbk, aku pernah tau kalau dia marah. Dia itu kalau marah atau kesel sama orang biasanya langsung ngomel-ngomel mbk, terus kadang kalau dah capek ya diam. Tapi besoknya sudah baikan lagi kok mbk (W.4.T.S1)

Sedangkan pada N. H, dia juga seseorang yang mampu mengontrol emosi. Ketika dia marah, tidak terlalu larut dalam

kemarahannya, hanya sekedar saja (W.14.S2). Menurut temannya, jika ada sesuatu yang kurang benar, dia juga langsung membenahi (W.4-5.T.S2)

ya, q pernah marah-marah, tapi gak sampai terlalu mbk. Ya cuma sekedar ja. Ngomel sebentar, bis itu ya wes, diam aja (W.14.S2).

Kemampuan mengontrol emosi ini sangat berpengaruh terhadap hubungan dengan orang lain, karena tidak ada yang mau menghabiskan waktu dengan orang yang suka marah, merengkut, cemas dan yang lainnya.

4. Optimisme

Individu yang resilien adalah individu yang optimis, optimisme adalah ketika kita melihat bahwa masa depan kita cemerlang (Reivich & Shatte, 2002). Kedua subyek dalam penelitian ini sama-sama mempunyai optimisme dalam menjalani kehidupan.

N. M adalah remaja yang optimis, hal ini terlihat ketika peneliti menanyakan tentang cita-citanya di masa depan. . N. M dengan penuh percaya diri dan lantang menjawab bahwa dia bercita-cita ingin menjadi guru (W.22.S1) dan ketika peneliti bertanya pada guru BKnya di sekolah, N. M memang benar-benar ingin menjadi guru (W.5.G.S1)

Cita-citaku ingin menjadi guru, karena jika aku jadi guru aku bisa mengamalkan ilmuku lebih luas dan juga bisa membahagiakan orang tua dengan anaknya bisa menjadi guru, karena guru adalah mulia menurut Allah (W.22.S1)

Dari pernyataan di atas bisa mencerminkan bahwa N. M adalah remaja yang optimis.

Hal ini juga yang terlihat pada N. H. yang juga tergolong remaja yang optimis. Ketika melakukan wawancara yang menanyakan tentang cita-citanya, N. H menjawab bahwa dia mempunyai keinginan menjadi pengusaha dan ingin menjadi guru serta dia juga percaya bisa mewujudkan cita-citanya tersebut (W.15-16.S2). N. H ini merupakan remaja yang optimis juga didukung dari pernyataan temanya bahwa dia adalah seorang sosok yang mempunyai kemauan yang kuat dan benar-benar mengusahakan keinginannya (W.6.T.S2)

dia itu punya kemauan yang kuat, benar-benar mengusahakan keinginannya mbk (W.6.T.S2)

Kepercayaan yang dimiliki oleh kedua subyek akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan diiringi usaha mewujudkan hal yang mendasar yang membuat seseorang berkembang menjadi seseorang yang resilien.

5. Prestasi

Pada penelitian ini, kedua subyek mempunyai prestasi yang bagus baik di sekolah maupun di luar sekolah. N. M merupakan siswa yang mempunyai prestasi akademik yang bagus di sekolahnya. Dia selalu mendapat peringkat 5 besar selama MI hingga SMA dan menjadi pengurus pondok. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh

dirinya sendiri dan didukung dengan pernyataan teman dan guru N. M (W.6.G.S1) (W.3.T.S1)

Hal itu pula yang terjadi pada N. H, dia mempunyai prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik. N. H selalu masuk peringkat 10 besar dan sering mengikuti pertandingan persahabatan dalam ekstrakurikuler yang diikutinya (W.6.G.S2)

Kedua subyek tersebut sama-sama mempunyai prestasi yang membanggakan, yang membuat mereka mempunyai nilai lebih. Hal itu bisa membuat mereka mempunyai harga diri dan efikasi diri yang juga bisa berkembang secara positif.

Pada penelitian Ferguson & Lysenky (1996) dalam Putri Lokitasari (2006) mengatakan bahwa kemampuan kognitif muncul dan mempengaruhi faktor lain yang meningkatkan resiliensi. Faktor lain itu adalah harga diri dan efikasi diri. Efikasi diri merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai resiliensi (Reivich & Shatte, 2002)

6. Konsep diri

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki oleh seorang individu tentang dirinya yang meliputi kondisi fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi. Konsep diri mencakup citra fisik dan psikologis diri (Hurlock (1992))

N. M adalah remaja yang ditinggal orang tuanya menjadi TKI. Namun dia mempunyai konsep diri yang positif sehingga mampu

menerima dirinya dengan baik. Dia mampu mengatakan tentang siapa dirinya dan keadaan yang ada pada dirinya (W.23-24.S1)

Aku adalah seseorang yang cerewet, tapi aku juga penurut mbk, paling gak seneng kalau gak punya teman aku kadang juga suka emosi tapi cepat redanya mbk, aku terbuka orangnya, namun kadang juga tersinggungan. Hehehehe (W.23.S1).

Seseorang yang mempunyai konsep diri positif menganggap bahwa hidup baginya adalah proses menemukan, karenanya individu tersebut bereaksi dengan penuh semangat, spontan dan simple, dengan begitu seseorang mampu memperlakukan orang lain dengan hangat dan rasa hormat tanpa ada rasa curiga yang tidak semestinya seperti adanya prasangka-prasangka sosial. Mereka juga mampu untuk terus survive dari tekanan dan menjadikannya kukuh dalam bersikap bahkan ketika orang lain tidak setuju dengannya (Erich Fromm (dalam Calhoun, 1990))

7. Penyesuaian diri dengan perubahan

N. H adalah remaja yang ditinggal orang tuanya menjadi TKI. Secara langsung dia mengalami perubahan keadaan dalam hidupnya. Menyesuaikan diri dengan keadaan yang berbeda dengan sebelumnya memang hal yang tidak mudah. N. H yang awalnya tinggal dengan orang tua kandung, kemudian harus berpisah dan tinggal dengan orang tua asuh (Bu dhe). Namun hal itu tidak membuatnya lantas menjadi putus asa, dia mampu menyesuaikan diri dengan perubahan keadaan yang dialaminya dan mampu menyikapinya dengan baik (W.8.S1)(W.10-11.S1)

Ya, kalau itu gak sah ditanya mbk, jelas pengen banget. Dimana sih ada anak yang gak mau ditunggu orang tua hanya saja aku mencoba untuk lapang dada karena aku menyadari aku juga butuh biaya buat sekolah ma kebutuhan sehari-hari,(W.10.S1)

ya, aku menyikapi itu ya dibuat biasa aja, tetap berbakti pada mereka, walau bagaimanapun mereka juga orang tuaku (W.11.S1)

N. M selalu berusah untuk menerima keadaan dirinya bahwa memang keadaan yang membuat orang tuanya menjadi TKI. Penerimaan yang positif terhadap perubahan dan yang terjadi inilah yang menjadi salah satu aspek yang membuat remaja menjadi resilien (Rutter dalam Xiaonan Yu and Jian Xin Zhang, 2007).

8. Aktif organisasi

Pada subyek N. H, dia adalah seorang remaja yang aktif berorganisasi. Dia pernah menjadi ketua OSIS dan menjadi Pembina Pramuka di MI (W.3-4. G.S2).

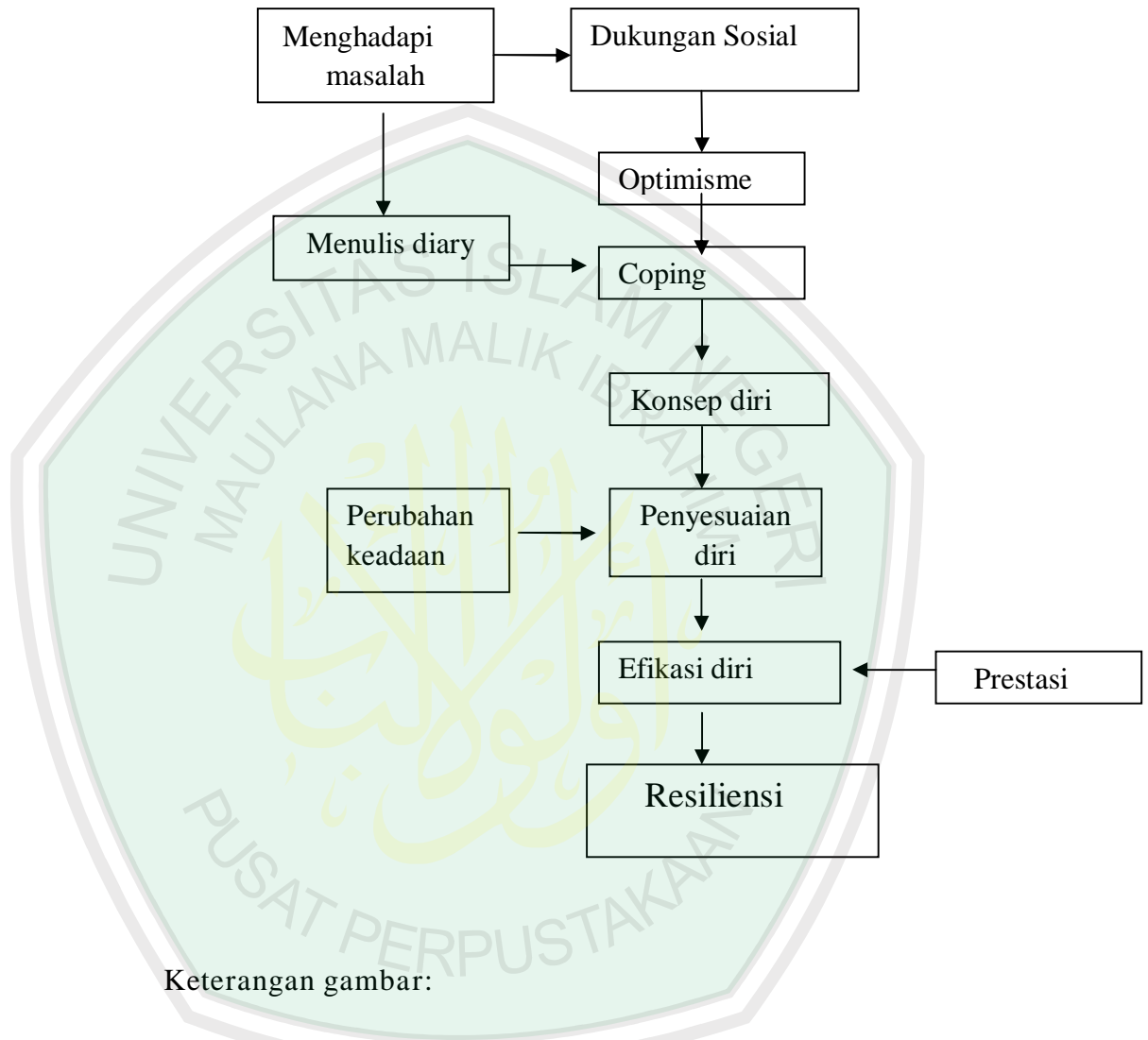
ya, dia itu aktif ikut organisasi, dulu dia jadi ketua OSIS, terus jadi pembina pramuka juga di MI. Bagus organisasinya (W.3.G.S2) waktu dia jadi ketua OSIS Alhamdulillah kinerjanya bagus, banyak perkembangan di ekstrakurikuler, sering ikut lomba-lomba. Masalah dalam organisasi kan memang biasa, tapi dia bisa menyelesaikan masalah dengan baik kok, gak sampai berlarut-larut dah langsung cari solusinya (W.4.G.S2)

Keaktifannya dalam berorganisasi inilah yang memberikan banyak manfaat, dia bisa belajar untuk bertanggung jawab, disiplin, kerjasama dan banyak belajar hidup bersosial(W.10.S2).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zahro, Yustina (2008) juga mengatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat resiliensi remaja yang mengikuti organisasi dengan remaja yang tidak mengikuti organisasi. Remaja yang mengikuti organisasi cenderung lebih resilien daripada remaja yang tidak mengikuti organisasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi individu adalah keaktifan dalam organisasi kemasyarakatan di lingkungan tempat tinggal (Masten dan Coatsworth (dalam Davis, 1999)). Jadi keaktifan dalam berorganisasi juga merupakan aspek yang membuat individu menjadi resilien.

Gambar 4

Bagan Dinamika Pembentukan Resiliensi Pada N. M



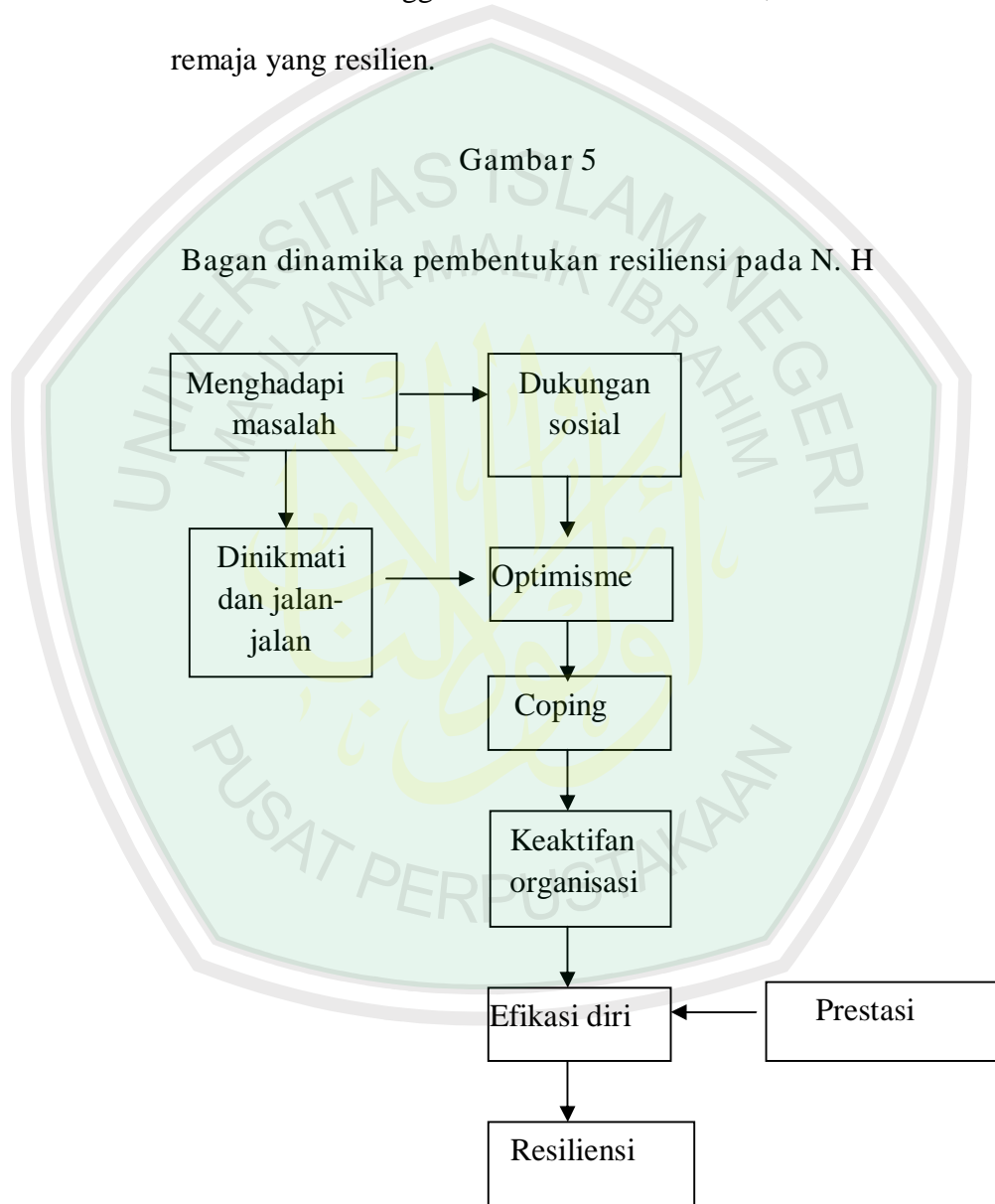
Keterangan gambar:

Proses terbentuknya resiliensi remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI ini adalah ketika dia menghadapi masalah, dia mendapatkan dukungan sosial, baik dari keluarga, teman dan guru. Dia juga mempunyai coping yang tepat dalam menghadapi tekanan atau masalah. Kemudian dia berkembang menjadi remaja yang optimis dan

mempunyai konsep diri yang positif. Dia mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap perubahan yang dihadapi dalam hidupnya. Hal ini didukung dengan prestasi yang diraihinya, yang mempengaruhi efikasi diri. Sehingga dari semua hal tersebut, N. M tumbuh menjadi remaja yang resilien.

Gambar 5

Bagan dinamika pembentukan resiliensi pada N. H



Keterangan gambar

Proses pembentukan resiliensi remaja dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI. Awalnya hampir sama dengan subyek pertama, ketika dia menghadapi masalah ada dukungan sosial, sehingga dia juga berkembang menjadi remaja yang optimis. Ketika menghadapi masalah, dia berusaha menikmati masalah tersebut dan jalan-jalan mencari hiburan, sehingga dia mempunyai koping yang tepat. Keaktifan dalam berorganisasi dan prestasi yang dimiliki baik secara akademik maupun non akademik membuat dia mempunyai efikasi diri yang baik. Sehingga dia pun tumbuh menjadi remaja yang resilien.